

BPS (Badan Pusat Statistik 2012) Sumber :www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 13 januari 2025, jam 9.55 AM). jumlah Migran etnik Bugis yang ada di kota Kupang berjumlah 6.652 jiwa, sebagian besar bertempat tinggal di pasar tradisional yaitu, pasar Inpres Naikoten I, Pasar Oeba, Pasar Oesapa, migran etnik Bugis menganggap bahwa masih banyak potensi belum dikembangkan dan belum di kelola oleh penduduk asli dengan maksimal seperti bidang perdagangan, perikanan, dan usaha-usaha lain. Oleh karena itu etnik Bugis membaca peluang yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan maka, peluang tersebut tidak disia-siakan dengan membuka usaha di pasar-pasar tradisional pada awalnya sangat sederhana, semakin lama semakin berkembang menjadi distributor beras, pakaian, serta pengusaha yang sangat disegani.

Penyebaran suku Bugis di berbagai wilayah, penyebab budaya Bugis tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia. Tidak sulit mendapatkan kelompok-kelompok orang Bugis yang telah hidup menetap di berbagai daerah di Indonesia, terkhusus di Kawasan timur Indonesia yang secara ekonomi memberi peluang untuk menjalankan usaha bisnis yang dapat membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Begitu pula di berbagai wilayah ini, orang-orang Bugis menjalani kehidupan dengan tetap mempraktikkan adat-istiadat mereka termasuk tradisi keagamaan yang melekat dalam kehidupan sebagai orang Bugis. Etnis Bugis mulai bermigrasi ke berbagai wilayah di Nusantara secara intensif sejak awal abad ke-17 (Ummah, 2019). Migrasi tersebut secara umum didorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, ketidaktersediaannya lapangan pekerjaan, upah yang tidak minim, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya Etnis Bugis dari Wajo yang berprinsip Maradeka to-Wajo'e ade'mi napopuwang (rakyat Wajo itu merdeka dan hanya hukumlah yang menjadi tuan). arti lain, jika dalam penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa ditegakkan, maka orang Bugis dan Makassar akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah lain seperti kupang Nusa Tenggara Timur (Ummah, 2019).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, keberhasilan adaptasi sosial suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu dalam kelompok tersebut. Kompetensi ini mencakup kesadaran budaya, sensitivitas terhadap perbedaan, serta keterampilan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan etis kepada individu dari budaya lain. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh

masyarakat Bugis di Kupang berperan dalam proses adaptasi mereka di lingkungan sosial yang baru. Kupang sebagai kota multikultural, dengan dominasi budaya lokal NTT yang kuat, seperti budaya Timor dan Rote, menyajikan tantangan tersendiri bagi pendatang dari luar daerah, termasuk etnis Bugis. Proses interaksi antara budaya lokal dan budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari menjadi wadah terjadinya pertukaran nilai dan kebiasaan. Di sinilah muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana masyarakat Bugis mampu menavigasi perbedaan budaya tersebut melalui kemampuan komunikasi mereka.

Salah satu masalah paling mendasar dalam interaksi antara penduduk asli NTT dan pendatang adalah perbedaan bahasa. Penduduk asli NTT, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, sering menggunakan bahasa daerah mereka dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa bahasa lokal yang dominan di NTT termasuk bahasa Tetun, bahasa Sumba, bahasa Manggarai, bahasa Lamaholot, dan bahasa Rote (Mawatu.co.id). Namun, orang-orang yang datang dari luar NTT biasanya berbicara bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka sendiri, seperti Jawa, Bugis, atau Batak. Kedua kelompok seringkali tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena perbedaan bahasa ini. Orang asing yang tidak menguasai bahasa lokal memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang setempat, terutama di daerah di mana penggunaan bahasa Indonesia terbatas. Dalam interaksi dengan penduduk asli, pendatang biasanya membawa budaya dan bahasa mereka dari wilayah asalnya. Dilansir dari Antara Kaltim, menyebutkan bahwa Perbedaan bahasa dan norma dapat menyebabkan salah pengertian atau Komunikasi yang tidak tersampaikan dengan tepat (Wibisono, 2021).

Penduduk lokal, di sisi lain, sering mengalami kesulitan untuk memahami tamu yang berbicara dalam bahasa Indonesia dengan dialek atau intonasi yang berbeda. Akibatnya, Komunikasi yang tidak tersampaikan dengan tepat sering terjadi dalam interaksi sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, bisnis, maupun pelayanan publik. Istiadat memengaruhi kehidupan sehari-hari orang NTT, terutama dalam hal perkawinan, kematian, dan upacara istiadat lainnya. Penduduk lokal masih sangat berpegang pada nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan pada tetua adat, dan kesetiaan pada kelompok suku atau budaya. Sebaliknya, pendatang yang berasal dari wilayah dengan latar belakang budaya yang berbeda mungkin tidak memahami pentingnya adat dan tradisi (Andung et al., 2019).

Penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya telah banyak dilakukan dalam konteks adaptasi individu atau kelompok etnis yang bermigrasi ke lingkungan budaya yang berbeda. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada kelompok-kelompok etnis besar yang bermigrasi ke wilayah-wilayah urban atau multikultural, seperti adaptasi masyarakat asing, pekerja migran, atau suku-suku besar di kota-kota besar di Indonesia maupun luar negeri. Namun, masih terdapat gap atau kekosongan dalam kajian yang secara khusus meneliti komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Bugis, khususnya dalam konteks adaptasi mereka di wilayah Timur Indonesia seperti Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada adaptasi etnis Jawa, Batak, atau kelompok imigran internasional, dengan pendekatan kuantitatif atau deskriptif umum. Padahal, suku Bugis dikenal memiliki karakteristik budaya, nilai-nilai sosial, dan pola komunikasi yang khas, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan budaya yang berbeda, seperti di Kupang yang didominasi oleh budaya Timor. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji kompetensi komunikasi antarbudaya dari perspektif interpersonal, yang meliputi aspek kesadaran budaya, sensitivitas komunikasi, empati, keterampilan sosial, dan manajemen konflik dalam proses adaptasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks migrasi internal dan integrasi sosial di Indonesia. Kupang memiliki karakteristik budaya yang unik, berbeda dari kultur Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan, sehingga proses adaptasi budaya tentu memiliki dinamika tersendiri (Andung et al., 2019).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat dinamika sosial budaya di Kota Kupang yang semakin kompleks akibat mobilitas penduduk antar daerah. Masyarakat Bugis sebagai salah satu kelompok etnis perantau yang cukup dominan di Kupang harus menghadapi tantangan dalam hal perbedaan budaya, bahasa, serta gaya komunikasi dengan masyarakat lokal yang mayoritas berasal dari Suku Timor (Gobang, 2014). Perbedaan ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi, ketegangan sosial, bahkan konflik antar kelompok apabila tidak dikelola dengan baik melalui kompetensi komunikasi antarbudaya yang efektif.

Dalam dua dekade terakhir ini, berbagai kasus konflik yang disebabkan oleh multi budaya semakin meningkat, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya.

Berbagai kasus konflik seperti: di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB), Kupang (NTT) dan Poso (Sulawesi Tengah) adalah merupakan berbagai contoh kasus konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama, dan/atau antar golongan yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia (Najwan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Gobang, 2014) yang berjudul “*Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores*” perbedaan bahasa dapat menimbulkan konflik antarbudaya. Seperti tentang pemakaian satu “kata” yang sama dalam pengucapan (verbal) dan secara literasi (tulisan) tetapi memiliki arti yang berbeda secara ekstrim adalah kata: “*mena*”. *Mena* untuk masyarakat di Nagekeo artinya “di sana” tetapi untuk masyarakat di Lamaholot artinya kasar sekali yaitu kata makian untuk kaum perempuan. Dan bagi masyarakat Lamaholot, jika perempuan “dimaki” maka bisa memicu perang (Gobang, 2014). Berdasarkan jurnal tersebut bahasa juga menjadi suatu hal yang dapat mengakibatkan konflik antar budaya, dikarenakan terdapat beberapa kosakata yang sama namun memiliki arti yang berbeda.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena mencerminkan realitas kerentanan konflik antarbudaya dalam masyarakat multikultural seperti Kupang. Meski masyarakat Suku Bugis dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi, kehadiran mereka di wilayah yang didominasi budaya Timor dengan adat dan gaya komunikasi yang berbeda tetap memicu potensi konflik.

penelitian ini akan menggunakan teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication Competence/ICC*) yang secara spesifik akan mengkaji peran kompetensi dalam proses adaptasi masyarakat yang berasal dari suku bugis yang merantau di kupang Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada masyarakat suku bugis yang sudah tinggal di kupang. Penggunaan teori *ICC* dalam penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih terstruktur dalam menilai kemampuan individu dalam beradaptasi dengan budaya baru, baik secara verbal maupun nonverbal (DeWitt, D., Chan, S. F., & Loban, 2022). Selain itu, penelitian ini akan melibatkan empat informan yang berasal dari bugis Sulawesi Selatan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada komunitas atau kelompok besar, sehingga pendekatan yang digunakan akan lebih individualistik dan mendalam, memungkinkan eksplorasi lebih

detail terhadap pengalaman adaptasi pribadi di lingkungan baru yang berbeda dari asal mereka.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lima pulau utama: Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata. Banyak budaya hidup di Nusa Tenggara Timur karena banyaknya pulau di sana. Selain itu, banyak orang yang datang ke sana dari luar, seperti masyarakat Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, antara lain.

Dalam interaksi sehari-hari, orang sering menggunakan bahasa Tetun dan Dawan, yang secara tidak langsung menunjukkan karakteristik budaya masyarakat Timor. Saat berbicara dengan orang asing atau kelompok etnis lain, seperti Sabu dan Rote, bahasa ini sering digunakan bersama dengan Bahasa Indonesia. Penggunaan campuran bahasa ini merupakan bentuk adaptasi, sekaligus upaya menjaga identitas budaya dalam konteks yang lebih heterogen (Heryadi & Silvana, 2013).

1.2 Tujuan

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dan kontribusinya dalam proses adaptasi diri, terutama dalam konteks peran kompetensi komunikasi antarbudaya masyarakat dari suku Bugis untuk dapat beradaptasi di Kupang Nusa Tenggara Timur.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal di Kupang, NTT?

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat dipergunakan oleh masyarakat Bugis yang merantau ke Kupang untuk memahami keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif dalam menyesuaikan diri. Ini membantu mereka mengurangi potensi konflik dan meningkatkan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. dan juga Pemerintah Daerah atau lembaga terkait bisa memakai hasil penelitian untuk mengembangkan program pembinaan komunikasi antarbudaya bagi pendatang serta masyarakat lokal. program semacam ini bisa membantu memperkuat integrasi sosial di Kupang.

1.4.2 Manfaat akademik

Penelitian ini memperkaya kajian literatur tentang komunikasi antarbudaya, khususnya pada konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Hasil penelitian ini pula dapat menjadi rujukan untuk penelitian sejenis di masa depan, terutama yang berfokus pada adaptasi antarbudaya kelompok etnis tertentu di wilayah yang berbeda. Misalnya, peneliti lain bisa membandingkan adaptasi Suku Bugis di Kupang menggunakan adaptasi kelompok etnis lain di wilayah berbeda.

1.5 Waktu dan Lokasi

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2024 hingga Februari 2025 dimana waktu tersebut adalah tahap penentuan topik hingga sidang skripsi.

Kegiatan	Bulan						
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Jun
Observasi Tema dan Objek Penelitian							
Penggumpulan data, Topik, serta informasi untuk penelirian							
Penyusunan proposal							
Seminar proposal							
Penggumpulan data							
Pengolahan dan analisis data							
Ujian skripsi							

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa daerah di Kupang Nusa Tenggara Timur dengan menyesuaikan dengan lokasi informan berada yang tentunya merupakan masyarakat yang berasal dari suku Bugis.